

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menghadapai dan menyongsong tahun 2020 kendala dan tantangan yang dihadapi bangsa Indonesia semakin berat. Kendala dan tantangan bisa disebabkan oleh faktor internal, yaitu faktor yang datang dari dalam diri bangsa sendiri ataupun faktor eksternal, yaitu yang datang dari luar . Oleh karena itu untuk menghadapi kendala dan tantangan diperlukan persiapan-persiapan dan perencanaan yang matang, terutama dengan mempersiapkan dan merencanakan serta melaksanakan program-program pembangunan, termasuk program pendidikan.

Bangsa Indonesia sudah bertekad untuk menghadapi dan menyongsong tahun 2020 dengan berbagai berupaya pembangunan dalam berbagai sektor untuk menghasilkan generasi-generasi yang tangguh yaitu melalui pengembangan dan peningkatan sumber daya manusia yang berkualitas. Hal ini bisa dilihat dan dikaji dalam GBHN 1993 yang menyatakan “ sasaran umum pembangunan jangka panjang kedua adalah terciptanya kualitas manusia dan kualitas masyarakat Indonesia yang maju dan mandiri “. Selanjutnya dinyatakan pula, bahwa manusia yang berkualitas adalah manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Maha Esa, berbudi pekerti luhur, berkepribadian, mandiri, tangguh, cerdas, kreatif, terampil, berdisiplin, beretos kerja, profesional, bertanggung jawab dan produktif serta sehat jasmani dan rohani.

Ciri-ciri manusia yang berkualitas tersebut adalah sekaligus merupakan tujuan dilaksanakannya sistem pendidikan nasional . Upaya-upaya yang dilakukan melalui sektor pendidikan amat berperan dan menempati posisi yang strategis dalam pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas.

Manusia berkualitas dalam dunia pendidikan mengandung makna semua aspek dan potensi yang ada pada diri peserta didik dapat berkembang, baik potensi akademik, sikap maupun keterampilannya. Dengan demikian pendidikan yang dilaksanakan di berbagai jenis dan jenjang persekolahan dapat menghasilkan manusia-

manusia yang berkualitas dalam arti seutuhnya, sebagaimana diharapkan GBHN 1993 yang menyatakan, bahwa hakekat pembangunan adalah pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan membangun masyarakat seluruhnya.

Keberhasilan suatu proses pembelajaran tidak selalu dapat diukur dengan alat penilaian berupa tes, karena selain potensi kognitif yang dimiliki siswa, juga masih ada potensi-potensi lain yang juga harus mendapatkan perhatian dan dikembangkan oleh guru. Potensi-potensi tersebut meliputi potensi afektif dan potensi psikomotor. Struktur atau potensi afektif yang harus mendapatkan perhatian dan dikembangkan guru, sebagaimana dikemukakan oleh A.Kosasih Djahiri (1994/1995 : 16) adalah feeling/perasaan, emosi, cita dan rasa, kecintaan, kemauan, sikap, tatanan nilai dan sistem keyakinan.

Potensi psikomotor yang harus dikembangkan adalah : kemauan/kemahiran memahami, kesiapan diri, meniru, menyesuaikan diri dan mencipta dalam kualifikasi kecermatan, ketepatan dan kecepatan yang tinggi. Untuk menjangkau potensi afektif dan psikomotor tersebut diperlukan alat penilaian bukan tes atau non tes.

Proses pembelajaran dikatakan efektif, manakala guru-guru di lapangan mampu mengembangkan seluruh aspek indra kognitif, afektif dan psikomotor. Hal ini dikarenakan antara ketiga domain atau ranah yang ada dan dimiliki oleh setiap manusia tidaklah akan dapat berdiri sendiri, dalam arti satu sama lain saling mempengaruhi dan menjadi sebab bagi adanya yang lain. A. Azis Wahab (1989 : 4-5) menyatakan, bahwa antara ketiga mata tersebut tidaklah berdiri sendiri, dalam arti terpisah sama sekali antara mata yang satu dengan mata yang lainnya. Di samping itu antara ketiga mata tersebut hubungannya sangatlah kuat (interadiasi) sebab yang satu tidak dapat terjadi tanpa adanya unsur kedua lainnya.

Tugas pendidikan adalah berupaya mengembangkan individu secara utuh dan bulat, yang juga berarti potensi yang ada dan dimiliki siswa harus mendapatkan perhatian dan kesempatan yang sama untuk dikembangkan. Dalam Pedoman Penilaian Kurikulum 1994 dinyatakan, bahwa cakupan hasil belajar yang berkenaan dengan ranah pengetahuan, sikap dan keterampilan merupakan suatu yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Hal ini sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Nana

Syaodih (1991:1), bahwa pendidikan merupakan suatu upaya untuk memanusiakan manusia Indonesia.

Penilaian merupakan serangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis, dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar siswa yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan, sehingga menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan (Pedoman Penilaian Kurikulum 1994). Selanjutnya dinyatakan pula, bahwa tujuan penilaian di Sekolah Dasar adalah untuk menentukan tingkat ketercapaian tujuan pendidikan dan atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan dalam kurikulum, garis-garis besar program pengajaran atau dalam perangkat perencanaan kegiatan pembelajaran lainnya, penilaian merupakan bagian integral dari proses pembelajaran.

Proses penilaian yang dilakukan melalui perencanaan yang matang dan sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan akan menghasilkan data yang valid dan reliabel. Hasil-hasil penilaian yang dilakukan sesuai prosedur, akan dapat menggambarkan tingkat penguasaan bidang studi oleh siswa yang bersangkutan. Pedoman Penilaian Kurikulum SD 1994 menyatakan, bahwa penilaian dalam konteks kegiatan belajar mengajar yang menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan (sekolah) merupakan kegiatan yang perlu direncanakan dan diatur sejalan dengan kurikulum yang berlaku. Hal ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh pasal 2 UUSPN nomor 2 tahun 1989, bahwa terhadap kegiatan kemajuan belajar peserta didik dilakukan penilaian.

Pelaksanaan penilaian, baik dalam arti produk maupun hasil amat tergantung pada perumusan tujuan yang dikembangkan dalam persiapan mengajar. Perumusan tujuan akan mempengaruhi juga terhadap teknik dan jenis penilaian yang dikembangkan, bila rumusan tujuan berdimensi kognitif, maka teknik penilaian yang digunakannya adalah tes. Namun bila rumusan tujuan berdimensi afektif atau psikomotor, maka teknik penilaian yang digunakan adalah non tes. Dengan demikian rumusan tujuan sangat berperan dalam mengarahkan guru untuk menentukan teknik penilaian yang akan dikembangkannya.

Ilmu-Ilmu Sosial merupakan bagian integral dari sistem ilmu pengetahuan (Dimiyati, 1989 : viii). Sebagai bagian integral dari sistem ilmu pengetahuan, program ilmu pengetahuan sosial merupakan eksplanasi dari ilmu-ilmu sosial itu sendiri. Pengajaran ilmu-ilmu sosial menjelaskan gambaran tentang perilaku hidup sosial, bagaimana berperilaku dan bagaimana mereka merekonstruksi kehidupan sosial secara umum. Tujuan ilmu pengetahuan sosial adalah membentuk warga negara yang baik.

A.Kosasih Djahiri (1992 : 1) mengatakan, IPS merupakan program pendidikan yang mandiri dan esensial bagi setiap peserta didik, karena IPS mempelajari seni kehidupan yang akan mengantar peserta didik menjadi insan sosial yang memasyarakat. Oleh karenanya program dan pengajaran IPS harus mampu membina kelayakan, baik secara programatik maupun prosedural.

Konsekwensinya dalam pembelajaran IPS di persekolahan guru tidak boleh hanya terhgantung pada materi apa yang terdapat dalam buku paket/teks, akan tetapi harus menentukan strategi secara profesional untuk mengembangkan program pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, dan menilai proses serta hasil pembelajaran.

Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan salah satu mata pelajaran yang menjadi bahan kajian yang diberikan di Sekolah Dasar sejak kelas III, di SMTP dan SLTA diberikan sejak kelas I. Mata Pelajaran IPS yang diberikan di SD terdiri dari dua bahan kajian pokok, yaitu *pengetahuan sosial* dan *sejarah*. Pengetahuan Sosial mencakup lingkungan sosial, ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan. Sedangkan sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lampau hingga masa kini.

Tujuan diberikannya pengetahuan sosial di Sekolah Dasar, adalah agar siswa mampu mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dasar yang berguna bagi dirinya dan kehidupan sehari-hari, sedangkan diberikannya pelajaran sejarah adalah agar siswa mampu mengembangkan pemahaman tentang perkembangan masyarakat Indonesia sejak masa lalu hingga masa kini, sehingga siswa memiliki kebanggaan sebagai bangsa Indonesia dan cinta tanah air (GBPP IPS SD 1994).

Pendidikan Ilmu Pengetahuan sosial tidak mungkin dan tidak boleh melepaskan dirinya dari kewajiban mengembangkan aspek afektif. Afektif adalah tujuan yang berkenaan dengan aspek sikap, nilai dan moral. Hal ini mengandung konsekuensi bagi

para pengembang kurikulum di lapangan (guru), bahwa dalam mengembangkan program pengajaran, pada saat pelaksanaan proses pembelajaran dan saat melaksanakan penilaian harus meliputi ketiga aspek potensi yang dimiliki siswa.

Penentuan dan perencanaan proses penilaian mata pelajaran IPS , selain mengkaji pengertian, tujuan dan fungsi IPS, juga perlu melihat bagaimana karakter mata pelajaran IPS di SD sebagaimana tercantumkan dalam Buku Pedoman Belajar Mengajar SD (1994).

Pelaksanaan penilaian di lapangan atau persekolahan diasumsikan ada sejumlah permasalahan yang dihadapi oleh guru-guru IPS, terutama dalam mengimplementasikan tuntutan kurikulum 1994, yaitu :

1. Proses perumusan tujuan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pelaksanaan penilaian lebih berorientasi pada target pencapaian *tujuan* bukan pada *proses*, yaitu tujuan untuk mencapai target kurikulum dan pelaksanaan tes catur wulan serta EBTANAS yang ternyata lebih berorientasi kepada pengembangan aspek kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotor sering terabaikan.
2. Pengembangan materi dalam buku-buku paket dan buku teks lainnya lebih berorientasi kepada kognitif, sedangkan aspek afektif dan psikomotor sangat rendah sekali, sehingga guru-guru di lapangan tidak dapat melaksanakan fungsinya secara optimal sebagai pengembang kurikulum, karena merasa terpolat dan terkekang serta terbiasa untuk selalu mengembangkan aspek kognitif. Kenyataan ini amat berpengaruh terhadap pengembangan alat penilaian, karena bagaimanapun pengembangan tujuan pembelajaran tidak bisa dilepaskan dari pengembangan alat penilaiannya. Kejelasan perumusan tujuan dan kualitas yang harus dimiliki siswa akan memperjelas mengenai data penilaian yang harus dikumpulkan. Demikian pula kejelasan dan menetapkan alat penilaian yang akan digunakan.
3. Adanya sistem desentralisasi dan sentralisasi dalam pelaksanaan dalam pelaksanaan ujian sekaligus pengadaan soal-soalnya amat berpengaruh terhadap kinerja guru dalam mengembangkan berbagai alat penilaian, terutama yang berupa non tes.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan asumsi-asumsi yang telah dirumuskan di atas, maka permasalahan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

Bagaimana memperkuat kinerja guru dalam menggunakan alat penilaian non tes bidang studi IPS berdasarkan kurikulum SD 1994 ?

Masalah pokok di atas, dirinci lebih lanjut ke dalam pertanyaan-pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimana penggunaan alat penilaian non tes di kelas V Sekolah Dasar ?
2. Model-model alat penilaian non tes apakah yang digunakan guru kelas V Sekolah Dasar ?
3. Faktor-faktor apa yang menyebabkan atau mempengaruhi guru kelas V Sekolah Dasar tidak mengembangkan alat penilaian non tes dalam melaksanakan penilaiannya ?
4. Upaya-upaya apa yang perlu dilakukan untuk membudayakan penggunaan alat penilaian non tes dikalangan guru Sekolah Dasar ?
5. Bagaimana kinerja guru kelas V Sekolah Dasar dalam mengembangkan alat penilaian non tes ?

C. Verifikasi Konsep

Beberapa istilah dalam pokok permasalahan yang perlu didefinisikan secara operasional adalah sebagai berikut :

1. Kinerja dapat diartikan sebagai unjuk kerja guru atau penampilan kemampuan guru dalam :
 - a. merencanakan dan mengembangkan program pengajaran yang bernuansa afektual, terutama dalam merumuskan tujuan pengajaran khusus dan mengembangkan langkah-langkah penilaian dengan teknik non tes,
 - b. melaksanakan proses pembelajaran di kelas, dalam arti apakah selama proses pembelajaran berlangsung guru melaksanakan penilaian non tes dan bagaimana teknik pelaksanaan dan pengadministrasiannya.

- c. penggunaan teknik dan alat penilaian setelah proses pembelajaran berlangsung, termasuk dalam pemberian PR atau tugas-tugas lainnya.
2. Mengimplementasikan, dalam arti menggunakan atau menerapkan teknik penilaian non tes sesuai dengan tuntutan kurikulum IPS SD 1994. Pengimplementasian alat penilaian non tes bisa dilakukan sebelum, selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung.
3. Alat Penilaian non tes, adalah alat penilaian yang digunakan guru selain tes, seperti skala sikap, wawancara, tanya jawab nilai dan bentuk-bentuk perilaku siswa yang dapat dijaring melalui teknik informal. Alat penilaian non tes digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai karakteristik minat, sikap atau kepribadian.
4. Ilmu Pengetahuan Sosial adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada siswa SD sejak kelas III yang di dalamnya terdiri dari pengetahuan sosial dan sejarah.
5. Sekolah Dasar adalah bentuk satuan pendidikan dasar yang menyelenggarakan pendidikan 6 tahun.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan umum yang hendak dicapai melalui penelitian ini adalah memperkuat atau memperkokoh kinerja guru SD dalam Kelas V mampu mengimplementasikan alat-alat penilaian non test sebagaimana dituntut oleh Kurikulum IPS SD 1994 ?

Sedangkan secara khusus penelitian ini dibuat dengan tujuan ingin mengungkapkan dan mendeskripsikan tentang :

1. Penggunaan alat-alat penilaian non tes yang dilakukan guru Sekolah Dasar kelas V
2. Model-model alat penilaian non test yang digunakan dalam mata pelajaran IPS di kelas V Sekolah Dasar.
3. Faktor-faktor yang menyebabkan guru SD kelas V tidak mengembangkan alat penilaian non tes secara optimal.
4. Upaya-upaya yang perlu dilakukan untuk membudayakan penggunaan alat penilaian non tes di Sekolah Dasar.
5. Kinerja guru kelas V SD dalam mengembangkan alat penilaian non test.

Kelima aspek yang diungkapkan dan dideskripsikan serta dianalisis akan dapat memberikan gambaran bagaimana kinerja guru Sekolah Dasar Kelas V dalam mengaplikasikan model-model penilaian non tes sebagaimana dituntut oleh Kurikulum SD 1994.

Hasil pendeskripsian dan analisis data, kemudian dicoba untuk memberikan saran atau rekomendasi dalam upaya perbaikan sistem penilaian mata pelajaran IPS di Sekolah Dasar, yaitu dalam upaya peningkatan kualitas guru dan siswa yang menjadi binaannya.

Hasil penelitian ini diharapkan juga dapat memberikan manfaat, terutama bagi pengembangan kemampuan penulis, dan lebih khusus lagi sebagai bahan masukan bagi para pengambil kebijakan untuk dapat mengambil langkah-langkah yang berkenaan dengan upaya peningkatan guru SD dan siswa yang menjadi binaannya.